

## Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi SD Al Firdaus Surakarta

Novenna Citrasari Muria Wijaya<sup>1</sup>, Achmad Rasyid Ridha<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta  
Email: <sup>1</sup>*kenshi.citra@gmail.com*, <sup>2</sup>*abmadrosyeed@gmail.com*

### Abstract

Education in inclusive schools has its own characteristics that distinguish it from regular schools. In inclusive schools, diverse students both regular students and children with special needs—learn together in the same environment. This condition requires teachers to have adaptive learning strategies so that all students can be served well. Therefore, assessment is a crucial step that must be taken, because through assessment, teachers can understand the needs, potential, and learning obstacles of each child. This is in line with the practices implemented at Al Firdaus Elementary School, Surakarta, as one of the inclusive schools that consistently develops equality-based educational services. This study used a descriptive qualitative approach with observation and interview methods. The research subjects included the Inclusion Coordinator, Class Teachers, and Special Assistant Teachers (GPK) at Al Firdaus Elementary School, Surakarta. The results show that assessment is a fundamental aspect in developing learning programs. Through assessment, teachers can design learning activities that are appropriate to the needs of each child, so that learning can be optimally enjoyed by all students, both regular and special needs. Assessments at Al Firdaus Elementary School in Surakarta are conducted twice a year, at the beginning of the new school year and at the beginning of each semester. Assessment results serve a dual purpose: as a guideline for identifying a child's disability and as a basis for developing a Smart Plan for each semester. Thus, assessments serve not only as a measuring tool but also as a key foundation for designing inclusive, adaptive, and equitable learning programs.

**Keywords:** *Assessment; Learning Program; School Inclusion*

### Abstrak

Pendidikan di sekolah inklusi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan sekolah reguler. Di sekolah inklusi, peserta didik yang beragam—baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus—belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang adaptif agar semua siswa dapat terlayani dengan baik. Oleh karena itu, asesmen menjadi langkah penting yang harus dilakukan, karena melalui asesmen guru dapat memahami kebutuhan, potensi, serta hambatan belajar masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di SD Al Firdaus Surakarta sebagai salah satu sekolah inklusi yang konsisten mengembangkan layanan pendidikan berbasis kesetaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara. Subjek penelitian meliputi Koordinator Inklusi, Guru Kelas, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD Al Firdaus Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen menjadi aspek fundamental dalam penyusunan program pembelajaran. Melalui asesmen, guru dapat merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, sehingga pembelajaran dapat dinikmati secara optimal oleh seluruh siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Asesmen di SD Al Firdaus Surakarta dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada awal tahun ajaran baru dan awal semester. Hasil asesmen berfungsi ganda: sebagai pedoman untuk mengidentifikasi jenis disabilitas yang dimiliki anak, sekaligus sebagai dasar penyusunan *Smartplan* pembelajaran untuk setiap semester. Dengan

demikian, asesmen tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam merancang program pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

**Kata Kunci:** Asesmen; Program Pembelajaran; Sekolah Inklusi.

## **Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan salah satu wujud nyata dari upaya menciptakan keadilan dalam pendidikan, di mana setiap anak baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan meraih potensi terbaiknya. (Asmoro et al., 2021) Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pelaksanaan asesmen yang tepat, komprehensif, dan berkesinambungan. Asesmen berfungsi bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk memahami kebutuhan individual, gaya belajar, serta hambatan yang dihadapi setiap anak. Oleh karena itu, asesmen menjadi langkah fundamental dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah inklusi, termasuk di SD Al Firdaus Surakarta. SD Al Firdaus Surakarta sebagai sekolah inklusi memiliki komitmen tinggi untuk memberikan layanan pendidikan yang adil, ramah, dan adaptif bagi semua siswa. (Istianah et al., 2023)

Dalam praktiknya, sekolah ini berhadapan dengan beragam karakter anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan hambatan belajar, autisme, ADHD, maupun tunarungu, serta anak reguler dengan kemampuan belajar yang bervariasi. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu merancang program pembelajaran yang tidak seragam, melainkan bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan setiap anak. (Andriani et al., 2025) Di sinilah pentingnya asesmen: ia menjadi pintu masuk untuk memahami profil peserta didik secara menyeluruh, yang kemudian dijadikan dasar dalam merancang strategi pembelajaran individual maupun klasikal. Melalui asesmen, guru dapat mengidentifikasi potensi sekaligus kesulitan yang dialami anak. Misalnya, ada siswa yang unggul dalam keterampilan motorik namun memiliki hambatan dalam membaca, atau sebaliknya, siswa yang cepat memahami bacaan tetapi kesulitan dalam interaksi sosial. Tanpa asesmen yang tepat, guru berisiko menerapkan strategi pembelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pendidikan inklusif sulit tercapai. Sebaliknya, dengan asesmen yang baik, guru dapat menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang menekankan pada pengembangan kekuatan anak, sekaligus memberikan dukungan pada area yang menjadi hambatannya. (Fatkhurohmah et al., 2024)

Asesmen di sekolah inklusi, khususnya di SD Al Firdaus Surakarta, tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek non-akademik seperti keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, kemandirian, dan perilaku adaptif. (Mashun, 2020) Hal ini penting karena pendidikan inklusi tidak sekadar mengejar capaian kognitif, melainkan juga berfokus pada pengembangan keterampilan hidup (life skills) yang akan berguna bagi anak dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, asesmen menjadi landasan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, asesmen juga berperan dalam memfasilitasi kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga ahli lainnya. Informasi yang diperoleh dari asesmen menjadi bahan diskusi bersama untuk merancang strategi pembelajaran, intervensi, maupun dukungan tambahan yang dibutuhkan anak. Kolaborasi ini

memastikan bahwa program pembelajaran yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi anak, serta dapat dilaksanakan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.(Umar et al., 2025) Dengan demikian, pentingnya asesmen dalam menyusun program pembelajaran di sekolah inklusi seperti SD Al Firdaus Surakarta tidak dapat diragukan lagi. Asesmen bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal, memahami, dan menghargai keberagaman siswa. Melalui asesmen yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan inklusif, sehingga setiap anak merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif, yakni menciptakan pendidikan yang humanis, demokratis, serta menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang Pentingnya Asesmen dalam Menyusun Program Pembelajaran di Sekolah Inklusi SD Al Firdaus Surakarta disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif.(Sugiono, 2017b) Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak semata-mata untuk mengukur secara kuantitatif keberhasilan asesmen, tetapi lebih pada upaya memahami secara mendalam proses, dinamika, serta makna pelaksanaan asesmen dalam praktik pembelajaran di sekolah inklusi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sebagaimana adanya, melalui pengalaman, persepsi, dan praktik yang dijalankan guru, guru pendamping khusus (GPK), serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan asesmen di sekolah tersebut. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail bagaimana asesmen dilaksanakan, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan siswa, pelaksanaan penilaian, hingga pemanfaatan hasil asesmen dalam penyusunan program pembelajaran. Dengan metode ini, peneliti dapat menguraikan secara jelas bagaimana asesmen menjadi dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) maupun strategi pembelajaran kelas inklusi di SD Al Firdaus Surakarta.(Sugiono, 2017a)

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni di SD Al Firdaus Surakarta, karena sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah yang konsisten menerapkan model pendidikan inklusi. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta orang tua siswa yang anaknya berkebutuhan khusus. Mereka dipilih sebagai informan karena memiliki peran penting dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan asesmen maupun penerapannya dalam penyusunan program pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yakni pengamatan langsung terhadap proses asesmen yang dilakukan guru maupun GPK, serta bagaimana hasil asesmen tersebut digunakan dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Kedua, wawancara mendalam, dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, GPK, dan orang tua untuk menggali informasi terkait pemahaman, praktik, dan persepsi mereka tentang pentingnya asesmen. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan data dari dokumen sekolah seperti catatan hasil asesmen, program pembelajaran individual, laporan perkembangan siswa, serta pedoman pelaksanaan asesmen yang digunakan di sekolah.(Sugiono, 2011)

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari

lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti memahami pola-pola penting yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaitkan temuan penelitian dengan kerangka teori mengenai asesmen dalam pendidikan inklusi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (guru, GPK, kepala sekolah, dan orang tua). Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang terkumpul dapat diuji kebenaran dan keandalannya, sehingga hasil penelitian lebih valid. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat tergambar secara jelas dan mendalam mengenai bagaimana pentingnya asesmen diterapkan di SD Al Firdaus Surakarta serta bagaimana asesmen tersebut menjadi dasar utama dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi setiap anak di sekolah inklusi.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Asesmen di Sekolah Inklusi**

Asesmen di sekolah inklusi merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang menekankan pada keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan individu peserta didik. (Ardiansyah et al., 2023) Dalam konteks pendidikan inklusi, asesmen tidak lagi dipahami hanya sebagai upaya untuk mengukur pencapaian akademik siswa secara seragam, melainkan sebagai proses komprehensif yang bertujuan untuk memahami kemampuan, kebutuhan, potensi, dan hambatan belajar setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, asesmen berperan sebagai instrumen strategis untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan humanis. Pada sekolah inklusi, asesmen dilaksanakan dengan prinsip individualisasi. Artinya, setiap peserta didik dipandang unik dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Asesmen tidak boleh bersifat diskriminatif atau membandingkan anak dengan standar kaku yang seragam, melainkan harus menyesuaikan dengan kemampuan perkembangan dan kebutuhan khusus anak. Misalnya, bagi anak dengan hambatan penglihatan, asesmen dapat menggunakan media braille atau audio, sementara bagi anak dengan hambatan intelektual, asesmen bisa dilakukan melalui observasi perilaku, portofolio, atau wawancara. (Umami, 2018)

Hal ini memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan potensinya. Lebih jauh, asesmen di sekolah inklusi memiliki fungsi ganda: pertama, sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan dasar, kebutuhan khusus, serta hambatan belajar anak; kedua, sebagai sarana evaluatif untuk memantau perkembangan, efektivitas pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dengan cara ini, asesmen tidak berhenti pada penilaian hasil, tetapi juga menekankan pada proses, yakni bagaimana anak belajar, strategi apa yang efektif, serta dukungan apa yang perlu diberikan oleh guru, orang tua, maupun sekolah. Metode asesmen yang digunakan di sekolah inklusi pun sangat bervariasi. Selain tes tertulis atau lisan, guru dapat memanfaatkan asesmen alternatif seperti portofolio, catatan anekdot, penilaian proyek, penilaian berbasis kinerja, hingga self-assessment. Asesmen alternatif ini lebih menekankan pada proses belajar yang berkesinambungan, bukan sekadar hasil akhir. Hal ini penting karena banyak anak berkebutuhan khusus yang lebih menunjukkan kemajuannya melalui aktivitas nyata,

keterlibatan dalam kegiatan, dan perubahan perilaku sehari-hari daripada hasil tes standar.(Aldila Safitri et al., 2021)

Selain itu, asesmen di sekolah inklusi menuntut keterlibatan berbagai pihak. Guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), konselor, terapis, hingga orang tua harus saling bekerja sama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi asesmen. Kolaborasi ini penting agar hasil asesmen tidak bias dan benar-benar mencerminkan kondisi anak secara utuh. Misalnya, seorang anak dengan autisme mungkin terlihat pasif di kelas, namun aktif berkomunikasi di rumah. Data dari orang tua dan GPK dapat membantu guru memahami pola perilaku anak tersebut, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan. Dari perspektif filosofis, asesmen di sekolah inklusi mencerminkan nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk belajar, berkembang, dan dihargai potensinya.(Ardiansyah et al., 2023)

Asesmen menjadi sarana untuk memastikan hak tersebut terpenuhi, karena melalui asesmen guru dapat memberikan layanan pendidikan yang adil dan relevan. Dengan kata lain, asesmen inklusif bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga manifestasi dari komitmen terhadap pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan pendekatan asesmen yang inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan suportif bagi semua peserta didik. Hal ini bukan hanya membantu anak berkebutuhan khusus mencapai potensi optimalnya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan toleransi di kalangan peserta didik reguler. Pada akhirnya, asesmen di sekolah inklusi tidak hanya menjadi instrumen evaluasi akademik, melainkan juga wahana untuk membangun budaya pendidikan yang menghargai perbedaan, mendorong kolaborasi, dan meneguhkan prinsip bahwa setiap anak adalah istimewa.(Ardiansyah et al., 2023)

## **B. Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Asesmen pada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian yang sangat krusial dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus. Asesmen ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian akademik anak, tetapi juga untuk memahami secara menyeluruh kondisi fisik, kognitif, emosional, sosial, dan lingkungannya. Dengan kata lain, asesmen pada ABK lebih bersifat holistik karena setiap anak memiliki keunikan, hambatan, sekaligus potensi yang berbeda-beda. Melalui asesmen yang tepat, guru, terapis, maupun orang tua dapat merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga perkembangan mereka dapat dioptimalkan. Asesmen pada ABK berfungsi sebagai sarana identifikasi, diagnosis, dan perencanaan intervensi. Identifikasi dilakukan pada tahap awal untuk mengenali apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus atau hambatan tertentu. Proses ini dapat dilakukan melalui observasi guru, laporan orang tua, maupun skrining awal yang sederhana. Setelah itu, diagnosis dilakukan oleh tenaga ahli, seperti psikolog, dokter, atau terapis, untuk mengetahui secara lebih detail jenis hambatan yang dialami anak, misalnya tunarungu, tunanetra, disleksia, autisme, atau ADHD. Hasil dari diagnosis ini kemudian menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran individual (Individualized Education Program/IEP).(Dewi, 2018)

Dalam praktiknya, asesmen pada ABK tidak bisa hanya menggunakan instrumen standar yang biasanya dipakai pada anak reguler. Hal ini karena banyak anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengekspresikan kemampuannya secara optimal melalui tes tertulis atau lisan yang kaku. Oleh

karena itu, asesmen perlu dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel, adaptif, dan kreatif. Misalnya, bagi anak dengan tunarungu, asesmen dapat menggunakan bahasa isyarat atau visualisasi gambar; bagi anak tunanetra, asesmen dilakukan dengan media braille atau audio; sementara bagi anak autisme, asesmen lebih efektif jika dilakukan melalui observasi perilaku dalam situasi sehari-hari. Jenis asesmen yang sering digunakan pada ABK antara lain asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, dan asesmen autentik. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kondisi awal anak sebelum pembelajaran dimulai, termasuk gaya belajar dan hambatan yang dimiliki. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai capaian belajar secara keseluruhan. Sedangkan asesmen autentik lebih menekankan pada penilaian melalui aktivitas nyata, seperti praktik keterampilan, hasil karya, atau proyek. (Hamzah et al., 2020)

Selain itu, asesmen pada ABK juga sangat mengutamakan kolaborasi. Guru, guru pendamping khusus (GPK), psikolog, terapis, dokter, bahkan orang tua harus saling bekerja sama dalam mengumpulkan data yang relevan. Misalnya, anak dengan ADHD mungkin tampak tidak fokus di sekolah, tetapi di rumah ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik dalam suasana yang tenang. Data dari orang tua dan GPK menjadi penting untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang kondisi anak. Hasil asesmen ini kemudian dijadikan dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Lebih jauh, asesmen pada ABK juga memiliki dimensi etis dan humanis. Anak berkebutuhan khusus bukan hanya "objek" asesmen, tetapi subjek yang memiliki hak untuk dihargai, diperlakukan adil, dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. (Irvan, 2020)

Oleh karena itu, asesmen harus dilakukan dengan penuh empati, menghormati perbedaan, serta menghindari stigma atau label negatif. Guru dan tenaga ahli harus memastikan bahwa hasil asesmen digunakan untuk mendukung anak, bukan untuk membatasi atau mendiskriminasi mereka. Dengan asesmen yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini membantu mereka tidak hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan hidup, kemandirian, serta kemampuan sosial. Pada akhirnya, asesmen pada ABK bukan sekadar alat untuk mengukur kemampuan, melainkan sebuah proses yang memfasilitasi pertumbuhan, membangun rasa percaya diri, dan membuka peluang agar mereka dapat berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. (Rahmawan, 2020)

### **C. Pentingnya Asesmen Dalam Menyusun Program Pembelajaran Di Sekolah Inklusi Sd Al Firdaus Surakarta**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta, dapat disimpulkan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) telah melaksanakan proses identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik sebagai langkah awal dalam menentukan anak-anak yang termasuk kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Proses ini menjadi bagian penting dari upaya sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang terarah dan terukur. Hasil identifikasi dan asesmen setiap ABK tidak hanya berhenti sebagai catatan semata, tetapi diarsipkan secara sistematis agar dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran individual, sekaligus sebagai pedoman bagi tindakan-tindakan pendukung yang akan diberikan demi kemajuan perkembangan ABK di sekolah tersebut. Selain pengamatan langsung di kelas, penulis juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak untuk memperkuat data lapangan. Dari hasil wawancara dengan Koordinator

Inklusi SD Al Firdaus Surakarta, diperoleh informasi bahwa GPK tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin kerjasama erat dengan guru kelas dalam melakukan identifikasi peserta didik. Pada tahap awal, identifikasi dilakukan terhadap seluruh siswa, agar potensi kebutuhan khusus yang ada dapat terdeteksi sejak dini. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, proses identifikasi difokuskan pada siswa baru serta siswa yang dicurigai oleh guru kelas memiliki kebutuhan khusus berdasarkan perilaku atau hasil belajar mereka. (Idhartono et al., 2023)

Hasil dari proses identifikasi tersebut kemudian digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam dua kategori, yakni siswa reguler dan siswa yang teridentifikasi berkebutuhan khusus. Bagi siswa yang diduga sebagai ABK, proses berlanjut pada tahap asesmen. Asesmen ini dilaksanakan untuk menggali informasi lebih detail mengenai kekhususan yang dimiliki oleh anak, baik berupa hambatan maupun potensi yang dapat dikembangkan. Melalui asesmen, GPK dan guru kelas dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, serta gaya belajar anak, sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dijadikan dasar dalam perencanaan pembelajaran yang bersifat individual. Dengan adanya alur identifikasi dan asesmen ini, sekolah mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap ABK tidak hanya dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar, tetapi juga memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Proses ini sekaligus menunjukkan bahwa SD Al Firdaus Surakarta telah berupaya mewujudkan prinsip inklusivitas pendidikan, di mana setiap anak berhak mendapatkan kesempatan belajar yang setara, terarah, dan sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. (Mirza Yogy Kurniawan et al., 2018)

Sejalan dengan pendapat Slavia dkk. (2010) dalam Marlina (2015), tujuan dilaksanakannya asesmen bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangatlah luas dan mendalam. Asesmen bukan hanya dimaknai sebagai proses pengukuran, tetapi lebih pada usaha untuk memahami kondisi anak secara utuh agar pendidikan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan asesmen tersebut mencakup: pertama, menyaring dan mengetahui kemampuan anak pada setiap aspek, baik akademik maupun non-akademik; kedua, melakukan pengklasifikasian, penempatan, serta penentuan program belajar yang tepat; ketiga, menentukan arah dan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur sesuai dengan potensi anak; keempat, mengembangkan program pendidikan yang diindividualkan sehingga setiap anak memperoleh layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spesifiknya; dan kelima, menetapkan strategi lingkungan belajar serta mekanisme evaluasi pembelajaran yang paling mendukung perkembangan ABK. Dari hasil wawancara dengan Koordinator Inklusi SD Al Firdaus Surakarta, diketahui bahwa kegiatan asesmen yang dilaksanakan di sekolah ini sudah mengacu pada tujuan-tujuan tersebut. Proses asesmen bukan dilakukan secara seremonial, melainkan dirancang agar benar-benar menjadi dasar dalam menentukan layanan pembelajaran yang tepat bagi ABK. (Suryaningrum et al., 2016)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pihak sekolah bahwa asesmen adalah instrumen penting untuk memastikan inklusivitas dapat berjalan dengan optimal. Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) mengungkapkan bahwa asesmen ABK di SD Al Firdaus Surakarta dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan identifikasi yang dilakukan di dua minggu awal setiap semester. Identifikasi ini menjadi tahap awal untuk mengenali karakteristik, potensi, serta hambatan yang dialami siswa. Setelah itu, asesmen dilakukan secara lebih mendalam untuk menggali informasi detail yang kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran

individual. Dengan pola ini, sekolah mampu menyesuaikan strategi pengajaran dan layanan sesuai dengan kebutuhan anak, sekaligus memfasilitasi perkembangan mereka secara optimal. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa asesmen di SD Al Firdaus Surakarta tidak hanya sekadar rutinitas, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan inklusif yang diterapkan. Proses ini memberikan jaminan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya. (Awaliah et al., 2024)

Asesmen dilaksanakan dengan tujuan utama agar guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kekuatan serta kelemahan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengikuti pembelajaran. Melalui asesmen, guru dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki ABK untuk kemudian dikembangkan, sekaligus mengetahui kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Data tersebut menjadi dasar yang penting bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik, serta menentukan langkah-langkah strategis dalam penanganan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi & Sunaryo (2010) dalam Yuwono (2015) yang menekankan bahwa asesmen memiliki fungsi yang sangat penting. Pertama, asesmen dilakukan untuk memperoleh data yang obyektif, relevan, akurat, dan komprehensif mengenai kondisi anak pada saat ini. Dengan data tersebut, guru dapat memahami situasi nyata yang dialami ABK secara lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, asesmen berguna untuk mengetahui profil anak secara utuh, baik yang berkaitan dengan hambatan belajar maupun potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan khusus yang diperlukan. (Soendari, 2010)

Profil lengkap ini memungkinkan guru tidak hanya melihat kelemahan anak, tetapi juga mengapresiasi kekuatan yang dapat dijadikan titik awal pengembangan. Selain itu, asesmen juga membantu mengidentifikasi daya dukung lingkungan yang dibutuhkan oleh anak dalam mencapai perkembangan optimal. Ketiga, hasil asesmen menjadi dasar dalam menentukan jenis layanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ABK, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Dengan demikian, asesmen bukan hanya sekadar prosedur administratif, melainkan sebuah proses penting yang berfungsi untuk memastikan bahwa setiap ABK memperoleh layanan pendidikan yang sesuai, adil, dan berpihak pada keberhasilan mereka. Melalui asesmen yang terarah, guru dan sekolah dapat merancang intervensi yang lebih tepat, sehingga pendidikan inklusif benar-benar mampu memberikan ruang tumbuh bagi semua peserta didik. (Khairun et al., 2022)

Sebenarnya, asesmen yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Menurut Yuwono (2015), asesmen bagi ABK pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu asesmen akademik dan asesmen perkembangan. Asesmen akademik berfokus pada kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran, keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, serta pencapaian akademik lainnya. Sementara itu, asesmen perkembangan lebih menekankan pada aspek-aspek non-akademik seperti kemampuan sosial-emosional, keterampilan komunikasi, perilaku, dan perkembangan psikologis yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di SD Al Firdaus Surakarta, peran Guru Pendamping Khusus (GPK) lebih difokuskan pada pelaksanaan asesmen akademik. Hal ini berarti GPK bertanggung jawab untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan belajar siswa

dalam konteks materi pelajaran, serta bagaimana strategi pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.(Dwimarta, 2015)

Sementara itu, untuk aspek asesmen perkembangan, pihak sekolah biasanya merekomendasikan siswa dan orang tua untuk berkonsultasi dengan konselor atau psikolog. Dengan demikian, terdapat pembagian peran yang jelas antara GPK dan tenaga profesional lain agar kebutuhan ABK dapat terpenuhi secara lebih menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun perkembangan pribadi. Adapun pelaksanaan asesmen akademik di sekolah tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Pertama, GPK melakukan observasi langsung terhadap gaya belajar dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observasi ini penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan anak, misalnya apakah lebih suka belajar secara visual, auditori, atau kinestetik, serta bagaimana respons mereka terhadap tugas atau instruksi guru. Kedua, setelah melakukan observasi, siswa diberikan tes pada bagian-bagian pelajaran yang dianggap esensial sesuai kebutuhan mereka. Tes ini tidak selalu bersifat formal, tetapi lebih diarahkan untuk menggali kemampuan nyata anak dalam menguasai materi pelajaran. Ketiga, hasil tes kemudian dianalisis secara cermat untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan area yang membutuhkan intervensi khusus. (Asmoro et al., 2021)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, GPK bersama guru kelas menyusun program pembelajaran yang bersifat individual dan sesuai dengan kondisi setiap ABK. Program ini bukan hanya didasarkan pada hasil asesmen akademik, tetapi juga memperhatikan catatan atau rekomendasi dari psikolog yang menangani aspek perkembangan anak. Dengan menggabungkan kedua informasi tersebut, sekolah dapat merancang pembelajaran yang lebih komprehensif, sehingga ABK tidak hanya dibantu untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga diarahkan agar mampu berkembang secara sosial, emosional, dan psikologis. Melalui mekanisme asesmen ini, diharapkan pembelajaran bagi ABK di SD Al Firdaus Surakarta dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan prinsip inklusivitas pendidikan. Pendekatan tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada strategi mengajar, tetapi juga pada kualitas asesmen yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengkajian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa asesmen bagi anak berkebutuhan khusus merupakan langkah strategis dalam upaya memahami potensi sekaligus kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Asesmen ini menjadi fondasi penting karena melibatkan pengumpulan data secara sistematis tentang kondisi, kemampuan, dan hambatan belajar yang dialami anak, sehingga guru memiliki gambaran menyeluruh untuk menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat. Di SD Al Firdaus Surakarta, asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dua kali setiap awal semester. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi sekolah dalam memantau perkembangan peserta didik serta memastikan setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil asesmen kemudian tidak berhenti sebagai data semata, melainkan dimanfaatkan oleh guru dan pengembang sekolah untuk menyusun program pembelajaran yang relevan. Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan individual, dengan memperhatikan potensi serta kesulitan yang

dialami anak, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kurikulum, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan nyata siswa.

Dengan cara ini, asesmen menjadi jembatan yang menghubungkan antara kondisi siswa dengan strategi pembelajaran yang efektif, adaptif, dan inklusif. Di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta, anak berkebutuhan khusus tidak dipisahkan dari anak-anak reguler. Mereka belajar di kelas yang sama, dengan guru yang sama, serta menggunakan kurikulum yang sama pula. Prinsip kesetaraan ini mencerminkan semangat pendidikan inklusi yang menolak diskriminasi dan menjunjung tinggi hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Namun demikian, demi keberlangsungan pembelajaran yang efektif, anak berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi pada bagian tertentu dari kegiatan belajar, yang disesuaikan dengan potensi, kesulitan, dan kebutuhan spesifik mereka. Misalnya, guru dapat menyesuaikan metode penyampaian materi, memberikan waktu tambahan, menggunakan media pembelajaran khusus, atau menyederhanakan instruksi. Oleh karena itu, asesmen menjadi instrumen yang sangat vital untuk menjamin bahwa setiap siswa memperoleh hak dasarnya, yaitu hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang setara tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun hambatan yang dimiliki. Dengan pelaksanaan asesmen yang terencana dan terstruktur, sekolah dapat mewujudkan pembelajaran yang benar-benar inklusif, di mana semua anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

#### **Daftar Pustaka**

- Aldila Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui TikTok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>
- Andriani, O., Dea Irwana Putri, Eriska, H., Kurniya, B., & Rahmadani, N. D. (2025). Pentingnya Mengenal Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 3(2), 10–20.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Asmoro, B. T., Dwinugraha, A. P., & Faridah, L. (2021). Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik Melalui Teknologi Digital Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Malang. *Karta Hardja*, 2(1), 1–8.
- Awaliah, N. P., Khoirunisa, A., Anjelina, R., & Marhadi, H. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 153–162.
- Dewi, D. P. (2018). Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Wahana*, 70(1), 17–24. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1563>
- Dwimarta, R. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif. *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, 230–236.
- Fatkhurohmah, S. M., Pratidina, I., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Pendekatan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(November).
- Hamzah, S. I., Djuko, R. U., & Juniarti, Y. (2020). Asesmen terhadap Anak Berkebutuhan Khusus ( Abk ) strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 28–42.
- Idhartono, A. R., Badiah, L. I., Khairunnisaa', K. K., & Salsabila, I. B. (2023). Asesmen Dan Deteksi

- Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud, KB, Dan TK. *Pancasona*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6980>
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Khairun, D. Y., Afiati, E., & Asmiati, N. (2022). Bimbingan teknis identifikasi dan asesmen pembelajaran anak berkebutuhan khusus guru bimbingan dan konseling. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30870/unik.v7i1.13927>
- Mashun, M. (2020). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi Pada SD Al Firdaus Surakarta dan SDN Karanganyar Yogyakarta: Suatu Evaluasi Program. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 4(1), 1–13.
- Mirza Yogy Kurniawan, Wagino, & M. Dedy Rosyadi. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, 3(2), 71–76. <https://doi.org/10.20527/jtiulm.v3i2.30>
- Rahmawan, D. I. (2020). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 1(1), 47–62.
- Soendari, T. (2010). Asesmen keterampilan menulis dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jassi Anakku*, 9(1), 97–106.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(01), 1–5.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Umar, S. Y., Mannasai, A. F., & Pratama, F. I. P. (2025). Bimbingan Teknis Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajaran Inklusif di Sekolah Reguler. *SERAMBI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–18.